
Vol 1 No. 1 Maret 2017

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.1 Maret 2017 Hal. 1-85, ISSN : 2597-9000 (Online)

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Dekan FSP ISI Padangpanjang

Pengarah

Rozalvino
Ferry Herdianto

Ketua Penyunting

Yunaidi

Penyunting

Hanefi
Yurnalis
Idun Ariastuti
Ninon Syofia
Yusnelli
Emridawati
Syahrul
Desi Susanti

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun
Ediwar
Hajizar
Nursyirwan
Andar Indra Sastra

Koordinator Redaktur

Saaduddin

Redaktur

Erfaliza
Yusnayetti
Amelia Fitri
Leni Sandra Dewi

Tata Letak dan Desain Sampul

Aryoni Ananta

Web Jurnal

Vera Novaliza
Rahmadhani

Penerjemah

Eliapma Syahdiza

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.1 Maret 2017

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Sillaturrahmi	<i>Dikia Kubano</i> Dalam Upacara <i>Baralek</i> Kawin Di Kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota	1 - 7
Adiyanto	Arransemem Lagu Bangun Pemuda Pemuda Dan Maju Tak Gentar Dalam Permainan Drum Band Di SDN 02 Koto Tangah Tilatang Kamang Kabubaten Agam	8 - 14
Dwi Okta Renanda, Suryati, Umilia Rokhani	Eksplorasi Organ Vokal Dan Proses Latihan <i>Beatbox</i> Pada Komunitas <i>Beatboxing Of Jogja</i> Di Taman Budaya Yogyakarta	15 - 26
Yudhi Panji Pratama	Pemeranan Tokoh Kardiman Dalam Lakon Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo	27 - 35
Andesta Lusiana	<i>Pijak Baisi</i>	36 - 43
Suci Rahmadani	Pertunjukan Tari Zapin Pecah Tiga Dalam Upacara Malam <i>Bainai</i> Pada Masyarakat Melayu Deli Sumatera Utara	44 - 51
Aan Nursyam	Bentuk Penyajian Tari <i>Adok</i> Bukit Junjung Sirih Di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok	52 - 58
Aidil Efendi	Tabrakan Sejalan	59 - 65
Wiky Indra	Alih Wahana Dan Rancangan Dramaturgi Naskah Randai <i>Parang Kamang</i> Dengan Gaya Realisme Sosial	66 - 75
Putri Mulkih	Bentuk Tari Kipas Di Desa Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi	76 - 85

ALIH WAHANA DAN RANCANGAN DRAMATURGI NASKAH RANDAI *PARANG KAMANG* DENGAN GAYA REALISME SOSIAL

Wiky Indra

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Naskah randai *Parang Kamang* dialih wahana menjadi Naskah Siti Asiah. Pada naskah Siti Asiah berlatar belakang kebudayaan minangkabau pada saat zaman penjajahan Belanda, khususnya pada nagari *Kamang*. Pihak Belanda mewajibkan rakyat untuk membayar *blasting*. Masyarakat tidak mau membayar *blasting*, maka masyarakat melakukan perlawanan. Masyarakat setempat menamai dengan *parang kamang*. Dari peristiwa tersebut diangkat kembali dalam bentuk pertunjukan teater dengan gaya realisme sosial. Yang menjadi pijakan bagi penulis dalam pengalih wahana naskah, setelah naskah randai *Parang Kamang* dialih wahana menjadi naskah Siti Asiah. penulis menganalisis struktur dan teakstur dari naskah Siti Asiah dan membuat rancangan dramaturgi.

Kata Kunci: Dramaturgi, naskah randai *Parang Kamang*, alih wahana, realisme sosial, naskah Siti Asiah

ABSTRACT

Randai script "*Parang Kamang*" is mode-switched into the script of Siti Asiah. The background of Siti Asiah script is Minangkabau culture in Dutch colonial era, particularly in *Kamang* country. Netherlands required people to pay blasting. People did not want to pay blasting so they rebelled. Local people named this rebellion as *Parang Kamang*. That event is rewritten into a theater performance with social realism style that becomes the author's foothold in mode-switching the script after randai script of *Parang Kamang* is mode-switched into script of Siti Asiah. Author analyzes the structure and texture of Siti Asiah script and make dramaturgy design.

Keywords: Dramaturgy, Randai script of *Parang Kamang*, Mode-switching, social realism, Script of Siti Asiah

PENDAHULUAN

Naskah Randai *Parang Kamang* pada awalnya ditulis dalam bentuk tulisan Arab Melayu oleh Dt Rajo Mangkuto pada tahun 1948 sekaligus pendiri dari kelompok randai Karih Galombang. Vakumnya kelompok randai Karih Galombang di tahun 1987 membuat tidak ditemukannya lagi naskah aslinya randai *Parang Kamang*. Pada tahun 2001 naskah Randai *Parang Kamang* berhasil ditulis kembali oleh Armon St Rajo Basa. Namun di tahun 2008 Suardi Dt Junjungan sebagai pendiri kelompok kesenian Siti Asiah merevisi naskah Randai *Parang Kamang* tersebut dengan landasan mengacu pada konteks sejarah sebenarnya. Naskah yang ditulis oleh Suardi Dt Junjungan merupakan format terbaru yang menjadi landasan pencipta untuk membuat kertas kerja Dramaturgi.

Naskah randai *Parang Kamang* berlatar belakang adat Minangkabau terdapat 19 tokoh yang terdiri dari satu babak dengan empat belas adegan diselingi gurindam. Naskah randai *Parang Kamang* ini menceritakan J. Westemenk yang merupakan pasukan militer berkebangsaan Belanda diutus ke daerah untuk meminta *blasting* sebesar 2%, yang merupakan pajak tambahan baik hasil bumi maupun harta pusaka juga diminta. Kemudian disampaikan kepada Angku Lareh yang merupakan pimpinan dari rakyat sekaligus sebagai perpanjangan tangan Belanda kepada rakyat. Pada saat itu Angku Lareh langsung memberi jawaban bahwa ia merasa keberatan kepada J. Westemenk karena jika diminta pajak tambahan berupa *blasting* kepada rakyat, pastilah rakyat sangat kesulitan karena harga panen yang sangat murah. Rakyat menjadi sangat miskin dan ditambah dengan pajak tambahan, pastilah rakyat tidak sanggup untuk membayarnya. Keadaan sekarang yang sedang sangat sulit, tetapi J. Westemenk tetap memaksa kepada Angku Lareh agar rakyat membayar *blasting*.

Kemudian Angku Lareh menceritakan kepada kemanakannya Kari Mudo dan Dt Siri Marajo bahwa Belanda meminta *blasting* agar disampaikan kepada masyarakat. Mere-

ka berdua juga menolak atas adanya *blasting* tersebut. Kemudian muncul tokoh *Dubalang Nan Barampek* yang terdiri dari empat orang yaitu *Panjang Rambuik, si Alang Putiah, Jilatang Mudo, dan Mantari Ameh*. Mereka merupakan asisten atau pesuruh dari tokoh Angku Lareh agar dapat mengumpulkan seluruh elemen masyarakat baik itu pemuka agama dan tokoh masyarakat penting lainnya untuk menghadap kepada J. Westemenk. Dalam pertemuan dengan J. Westemenk itu hadir tokoh Dt Rajo Pangulu yang terang-terangan menolak atas pungutan *blasting* kepada rakyat. Belanda membuat rakyat menjadi sapi perah dan muncul tokoh H Jamiak merupakan tokoh agama kemudian masyarakat serempak menyatukan suara untuk menolak pungutan *blasting*, yang membuat J. Westemenk marah.

Tokoh Dt Rajo Pangulu dalam naskah *Parang Kamang* sangat berperan penting karena ia sebagai pimpinan rakyat dalam perang itu sendiri. Diawali dengan berniat untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Ia geram dengan tindakan yang dilakukan Belanda dan siap untuk berperang. Saat itu munculah tokoh Siti Asiah merupakan istri dari Dt Rajo pangulu yang awalnya menentang sang suami untuk melakukan perlawanan karena akan berjatuh korban. Pada akhirnya Siti Asiah ikut dalam berperangan diikuti oleh adiknya Bujang Burahim. Keduanya menyusun strategi dalam berperangan dengan tokoh Basa Marajo yang merupakan teman baik sekaligus sosok guru beladiri silat. Dalam naskah *Parang Kamang* juga hadir tokoh Kamisah yang merupakan istri dari Basa Marajo dan putranya Ramaya yang masih kecil tidak ikut berperang. Dalam cerita, Siti Asiah dan Kamisah merupakan tokoh wanita yang ikut berperang. Dt Rajo Pangulu dan masyarakat siap untuk berperang. Dengan dukungan dari tokoh agama Tungku Khadi di benarkan H. Manan, di sana ikut juga tokoh pemuda *Pandeka Mudo* yang siap untuk berperang. Persiapan yang sudah disusun dengan matang walaupun bersenjatakan pedang dan parang, rakyat pun telah siap untuk menghadang dan berperang melawan Be-

landa. Perang tidak bisa dielakkan lagi. Siti Asiah yang pengawali perang sekaligus yang gugur pertama di medan perang. Di akhir cerita banyak rakyat menjadi korban dan Belanda pun mundur sementara untuk mencari bala bantuan.

Naskah Randai *Parang Kamang* diangkat dari cerita “*Parang Kamang* merupakan perang terbuka yang meledak pada tanggal 15 Juni 1908 dan merupakan salah satu puncak dari kemelut suasana anti penjajahan rakyat Sumatera Barat dalam menentang penjajahan Belanda”. Peristiwa perang Kamang tidak pernah dihadirkan dalam bentuk *Kaba* dan *Bakaba* baik yang ditulis maupun lisan. Hanya saja, demi mengenang dan menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur, elemen masyarakat setempat mengangkat kembali peristiwa perang Kamang ke dalam sebuah teks naskah randai dan mempergelarkannya. Dari pernyataan di atas penulis berkeinginan untuk melanjutkan jasa para pejuang pada masa lampau dengan cara, mengangkat kembali sejarah perang yang pernah terjadi di Kamang. Karya itu telah diceritakan dalam bentuk randai *Parang Kamang*. Kemudian penulis berkeinginan mengangkat kembali dalam bentuk karya rancangan dramaturgi. Bukan hanya ceritanya yang penuh dengan perjuangan yang membuat penulis berkeinginan untuk mengangkat naskah randai *Parang Kamang*, akan tetapi penulis juga memiliki hubungan erat dengan wilayah yang menjadi konflik pertempuran “*Kamang*”, ayah dari ibu penulis yang merupakan kakek dari penulis berasal dari *Kamang*, dan suatu ketika saat penulis berkunjung ke tempat grup kesenian Siti Asiah, penulis ingin untuk berpartisipasi dalam perubahan naskah randai *Parang Kamang*.

Saat bertemu dengan Damril St Bahari yang merupakan salah satu pendiri sekaligus Pembina dari grup kesenian Siti Asiah, beliau menyampaikan kalau randai *Parang Kamang* sudah lama tidak dimainkan atau dipertunjukkan lagi karena anggota yang memainkan randai tersebut kurang. Karena itu lah penulis merasa penting untuk mengangkat kembali sejarah yang pernah dimainkan

atau dipentaskan dalam bentuk randai *Parang Kamang*. Setelah bertemu dengan Damril St Bahari kami sempat membahas perkembangan dari randai *Parang Kamang*. Penulis juga melihat begitu banyak tokoh yang dihadirkan dalam naskah randai *Parang Kamang*, pastinya membutuhkan orang yang banyak juga untuk memainkannya, dan juga membuat tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita tidak dapat memiliki peran yang cukup kuat dalam cerita begitu juga plot yang tidak begitu kuat dalam cerita naskah randai *Parang Kamang* itu sendiri.

Untuk memulai rancangan dramaturgi penulis akan melihat semua aspek yang dapat mendukung dalam penciptaan karya. Sebagaimana *well made play* (lakon yang tersusun secara baik) maka penulis akan mengalih wahanakan naskah randai *Parang Kamang* yang ditulis Suardi Dt Junjungan. Menurut A.A Navis, dalam bukunya Alam Terkembang Jadi Guru (1986:9) menyebutkan: “Mengubah budaya tradisional dalam teater modern, merupakan suatu perenungan kreatif terhadap tradisi di era modernisasi. Perenungan kreatif tersebut biasanya tidak saja menghasilkan sejumlah agenda tindakan pembaharuan (inovasi), tetapi sekaligus mampu memberi kontrol terhadap pembaharuan yang harus dilakukan”.

Dalam naskah randai *Parang Kamang*, agar bisa menghadirkan tokoh yang teridentifikasi dengan jelas dan memiliki alur dramatik yang kuat. Pada naskah randai *Parang Kamang* memiliki tiga tokoh yang menjadi alim ulama.

Ditambah dengan keberadaan patung Tugu Perang Kamang di Kenagarian Kamang menjadi simbol perjuangan rakyat melawan penjajah pada masanya. Tugu Perang Kamang terdapat empat patung tokoh pejuang yang memiliki peran penting dalam peristiwa perlawanan penjajah. Empat pejuang tersebut merupakan tokoh yang terdepan dalam naskah randai *Parang Kamang*, yaitu, Dt Rajo Pangulu, Siti Asiah, Kari Mudo dan H. Manan. Maka dalam naskah randai *Parang Kamang* yang akan menjadi rancangan dramaturgi, penulis akan menitik beratkan penokohan ke-

pada empat tokoh tersebut. Tokoh yang ada dalam naskah randai *Parang Kamang* yang telah dialih wahana dapat mendalami karakter dalam cerita.

Harymawan, dalam bukunya *Dramaturgi* (1988:64) menyebutkan: “Agar naskah randai *Parang Kamang* dapat dialih wahana dengan baik, gambaran tentang realisme pada umumnya yang dipakai yaitu gaya seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan”.

Realisme pada dasarnya menceritakan kehidupan “realita” atau kejadian sehari-hari yang terjadi. Walaupun pengurangan jumlah tokoh dan perubahan pada naskah terjadi, akan tetapi tidak akan mengurangi nilai esensi pada naskah itu sendiri dan tetap berpijak pada ide pokok yang sama, yaitu sejarah Perang Kamang. Dalam potret lahirnya naskah randai *Parang Kamang*, merupakan perlawanan rakyat yang tidak mau membayar blasting kepada Belanda. Pada naskah randai *Parang Kamang* diceritakan saat masyarakat mengalami kesusahan karena harga hasil bumi yang murah, kebutuhan yang tinggi dan ditambah adanya *blasting*, tentunya dapat digambarkan pada masa itu kehidupan yang sangat sulit. Rakyat banyak yang berprofesi sebagai petani, dari gambaran dalam naskah randai *Parang Kamang*.

Dari pernyataan di atas penulis membuat suatu bentuk rancangan dramaturgi dari naskah randai *Parang Kamang* yang telah dirubah dengan menggunakan alih wahana. Merubah naskah randai *Parang Kamang* akan memberi gambaran baru dari kesenian tradisi menjadi modern dan penulis berkeinginan tulisan ini akan bermanfaat nantinya dalam pertunjukan, dan sebagai landasan awal untuk perancangan dalam bentuk kertas kerja dramaturgi.

Berdasarkan pemaparan diatas rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana merubah naskah randai *Parang Kamang* yang telah direvisi oleh Suardi Dt Junjungan dengan alih wahana.
2. Bagaimana Struktur dan tekstur naskah randai *Parang Kamang* yang telah dialih wahana.

3. Bagaimana rancangan dramaturgi naskah randai *Parang Kamang* yang telah dialih wahana.

Perancangan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengubah naskah randai *Parang Kamang* yang telah direvisi oleh Suardi Dt Junjungan, dengan alih wahana.
2. Menganalisis struktur dan tekstur randai *Parang Kamang* yang telah dialih wahana.
3. Menjadi ladasan penciptaan untuk melakukan proses pertunjukan pada randai *Parang Kamang* yang telah dialih wahana.

Sejak tahun 1948 sejarah Perang Kamang telah disajikan dalam kesenian budaya tradisional berbentuk randai, yang dikenal dengan randai *Parang Kamang*. Dt Rajo Mangkuto merupakan pencipta sekaligus pencetus randai *Parang Kamang* di daerah Kamang itu sendiri. Sampai pada tahun 1987 randai ini sempat vakum. Pertunjukan randai *Parang Kamang* dalam beberapa tahun terakhir selalu dipertunjukan dengan peringatan Perang Kamang yang jatuh pada setiap tanggal 15 Juni. Namun dalam beberapa agenda khusus kenagarian, randai *Parang Kamang* biasanya dihadirkan pada acara batagak panghulu, hiburan khusus masyarakat, dan acara penyambutan tamu bersama anak rantau, tepatnya di tampilan 2 malam saat malam pertama lebaran dan malam kedua lebaran Idul Fitri.

Dalam beberapa pertunjukan randai *Parang Kamang* yang dibawakan oleh grup Siti Asiah ataupun pemuda setempat tetap memakai konsep randai tersebut, adanya legaran, adanya cerita yang dimainkan oleh tokoh, memakai dendang, dan penambahan gerakan silat. Kostum yang dipakai sudah mengarah pada tokoh yang diperkankan oleh aktor, contohnya Tokoh J Westennenk yang telah memakai seragam lengkap dan properti golok yang dipakai sangat mendukung pertunjukan randai tersebut.

Ujian akhir minat dramaturgi prodi seni teater fakultas seni pertunjukan di Institut Seni Indonesia tahun 2016 dengan mahasiswa teruji Rahmi Deloni dengan judul tugas akhir “rancangan dramaturgi dan tranformasi naskah randai Sabai Nan Aluih karya Wisran Hadi”. Penulis meninjau rancangan yang

telah dilakukan Rahmi Deloni karena memiliki kesamaan pada objek formal yang sebagai salah satu alat bedah dalam perancangan dramaturgi yaitu alih wahana. Rancangan dramaturgi yang dilakukan oleh Rahmi Deloni mengubah bahasa naskah asli “Minang” ke dalam bahasa Indonesia dan menjadikan gurindam menjadi dialog atau nyanyian. Karya ini masih kurang melahirkan sesuatu yang baru, karena tidak banyak perombakan yang dilakukan terbukti dengan kostum yang ditawarkan tetap memakai kostum randai. Tapi dari kertas kerja dramaturgi yang dirancang oleh Rahmi Deloni telah mengalih wahana naskah terutama dari segi bahasa yang terdapat pada dialog.

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah film drama romantis Indonesia tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini diadaptasi dari Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama Hamka. Novel ini diterbitkan pada tahun 1937 mengawali karir sebagai sastrawan. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menceritakan kisah cinta penuh dengan tantangan walaupun pada akhirnya, kisah cinta yang dibangun tidak seindah dengan kenyataan dan menjadi tragedi. Dapat digambarkan tokoh Hayati yang awalnya tulus mencintai Zainudin, pada akhirnya berpaling kepada kenikmatan dunia dan saat Hayati merasa Zainudin adalah pasangan yang tetap tetapi terlambat karena Zainudin tidak bisa memaafkan. Saat Zainudin berbalik untuk memaafkan, namun terlambat karena Hayati tenggelam bersama kapal Van Der Wijck.

Novel ini memiliki nilai tersendiri bagi Hamka yang mengkritik adat Minang yang menjadi tanah kelahirannya sendiri. Hamka melakukan perubahan dalam bentuk karya novel. Kemudian film dirubah lagi menjadi perbandingan yang saat ini dikenal dengan Ekranisasi, dan menurut Pamusuk Eneste, pada bukunya yang berjudul *Novel dan Film* (1991:11) menyebutkan: “Berarti pelayar putihan. Ecran dalam bahasa Perancis berarti layar. Eneste juga menyatakan bah-

wa ekranisasi merupakan proses perubahan pada alat yang dipakai, proses penggarapan, proses penikmatan, dan waktu penikmatan. Ekranisasi adalah sebuah proses adaptasi”.

Sering kali fungsi dari ekranisasi adalah metransformasi novel menjadi skenario dalam film, karna dialog dalam novel tentu akan panjang kalau tanpa ada perubahan. Selain itu Ekranisasi banyak digunakan pada perfilman sekarang ini. Ada juga film yang diangkat dari cerpen, maka dari itu terkandung saat kita menonton film yang diangkat dari sebuah novel akan merasakan beberapa perbedaan yang dirasakan. Contohnya pada film *Harry Potter* akan tidak mungkin dipindahkan secara utuh ke dalam film yang hanya berdurasi satu setengah jam. Banyak hal yang harus dipotong dari novel, baik dari dialog maupun dari alur cerita itu sendiri, agar dapat menyesuaikan ke dalam bentuk hal yang baru yang akan mengalami ekranisasi.

Kemudian *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* diangkat kembali dalam bentuk teater oleh Citra Production yang juga memproduksi film *Upin dan Ipin*. Teater *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dipentaskan tanggal 12 sampai 18 Oktober 2015 di Panggung Sari, Istana Budaya Malaysia. Disini penulis melihat banyaknya perubahan yang terjadi pada cerita *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dari dialog yang pada awalnya memakai bahasa Indonesia kemudian diganti menggunakan bahasa melayu dan seting panggung yang tidak menyerupai secara seutuhnya yang terdapat dalam cerita baik itu dalam film maupun dalam novel. alih wahana yang dilakukan memiliki warna baru dalam penyajiannya teater *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Pementasannya mungkin jauh berbeda dari cerita yang diangkat dalam bentuk novel dan film. Akan tetapi ide pokok atau gagasan dari pementasan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak berubah dari bentuk film dan novel, disini penulis melihat cerita yang disampaikan pada teater *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki “ruh” yang sama tetap berpijak kepada kisah cinta Zainudin dan Hayati dengan latar Minang,

Disini penulis melihat perubahan bentuk dari kesenian lama ke dalam bentuk kesenian yang baru walaupun berpijak pada ide atau gagasan yang sama. Kita ketahui perubahan yang dilakukan pada film adalah ekranisasi, akan tetapi perubahan bentuk ke dalam teater tidak dapat menggunakan ekranisasi. Ekranisasi terbatas perubahannya ke dalam bentuk karya atau ke dalam film, maka di sini kita dapat menggunakan alih wahana. Alih wahana menyerupai fungsi yang sama dengan ekranisasi, tapi cakupan alih wahana itu sendiri cukup luas. Alih wahana merupakan cara perubahan suatu kesenian ke dalam bentuk kesenian yang lain, misalkan dari bentuk kesenian patung menjadi bentuk kesenian tari, dimana patung merupakan benda yang tidak bergerak akan tetapi tarian yang memiliki keharusan untuk membuat gerakan.

Di tahun 2015 randai *Parang Kamang* menjadi bahan penelitian oleh Rizki Saputra dengan judul “struktur dramatik randai *parang kamang* grup Siti Asiah dalam perspektif teks lakon dan teks pertunjukan”. Dalam rangka tugas akhir sarjana seni, strata satu, di Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Penulis memiliki objek material yang sama dengan objek material yang diangkat oleh Rizki Saputra yaitu randai *Parang Kamang*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rizki Saputra menjadi landasan untuk mendapatkan informasi mengenai naskah randai *Parang Kamang*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Saputra hanya berfokus mengkaji bagaimana lahir naskah tersebut kemudian menganalisis naskah tersebut. Akan tetapi sekarang penulis membuat rancangan kerja dramaturgi tentu akan ditemukannya perbedaan tulisan yang pernah diteliti walaupun memiliki objek material yang sama.

Berdasarkan beberapa tinjauan perancangan yang telah dipaparkan nampak jelas perbedaan. Karya ini memberikan ketegasan nantinya pada pertunjukan randai *Parang Kamang* yang ditinjau oleh penulis yang sekaligus menjadi rancangan dramaturgi. Hal ini akan memberi warna baru dari naskah randai tersebut, dengan mengubah naskah ke dalam sebuah lakon realisme sosial dengan meng-

gunakan alih wahana supaya dapat ditafsirkan ke dalam suatu pertunjukan.

PEMBAHASAN

Penulis akan menghadirkan teori-teori yang akan menjadi landasan dan juga sebagai batasan yang akan mendukung kertas kerja pada dramaturgi. Selanjutnya juga menjadi alat ungkap dalam naskah randai *Parang Kamang* karya Suardi Dt Junjungan menjadi gaya realisme sosial.

Dalam proses perubahan naskah randai *Parang Kamang* menggunakan alih wahana. Alih wahana adalah alat yang digunakan untuk mengubah. Penulis akan memakai alih wahana sebagai alat untuk merubah naskah randai *Parang Kamang* yang ditulis Supardi Dt Junjungan. Seperti yang dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono, pada bukunya *Alih Wahana* (20012:96), menyebutkan: “Alih wahana adalah suatu cara perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Alih wahana yang dimaksudkan disini tentu berbeda dengan terjemahan yang mengalihkan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Damono mencontohkan cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Alih wahana dapat dilakukan film ke--novel atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya”.

Lebih lanjut disebutkan bahwa di dalam alih wahana akan terjadi perubahan. Dengan kata lain akan tampak perbedaan antara karya yang satu dan karya hasil alih wahana tersebut.

Akan tetapi alih wahana merupakan cara untuk merubah suatu bentuk kesenian kepada kesenian yang baru, baik itu akan mengurangi atau menambah dari perubahan tersebut, dengan kata lain tidak menghilangkan nilai dasar pada bentuk kesenian sebelumnya. Alih wahana dapat mengubah suatu lukisan menjadi puisi atau sebaliknya, dari bentuk kesenian tradisi dapat dirubah menjadi kesenian modern, tentunya penulis akan metransformasi naskah randai *Parang Kamang* dengan cara mengalih wahana naskah tersebut ke bentuk yang berbeda. Baik dari di-

alog pada awalnya memakai bahasa Minang penulis akan merubah ke dalam bahasa Indonesia. Pada naskah yang pada awalnya terdiri dari satu babak dengan empat belas adegan yang diselingi dengan gurindam yang didendangkan, maka penulis akan menjadikan dua babak dan dialog maupun gurindam akan digabung menyesuaikan kebutuhan. Jumlah tokoh yang terdapat pada naskah adalah sembilan belas tokoh, namun penulis akan berfokus kepada empat orang tokoh yang menjadi simbol Tugu *Parang Kamang*. Banyak perubahan yang penulis lakukan sesuai dengan rancangan yang dapat mendukung dari pertunjukan akan tetapi perubahan yang penulis lakukan tidak pada ide pokok dalam cerita naskah randai *Parang Kamang*. Penulis tetap berpijak pada perjuangan masyarakat untuk melawan Belanda yang meminta blasting, dan penulis tetap memakai nama tokoh yang sama.

Dalam suatu bentuk drama memiliki struktur dan tekstur yang khas. Kernodle, mengemukakan bahwa setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. George Kernodle, pada bukunya *The Invitation to The Theatre* (1961:344) menyebutkan: “Menyebut sarana itu sebagai nilai dramatik. Adapun enam nilai dramatik itu merupakan ide dari Aristoteles yang dianggap mampu menolong dalam usaha menganalisis drama. Menurut Kernodle, enam nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai *mood* untuk drama modern), serta *spectacle*”.

Kemudian sebelum mengubah naskah ke bentuk yang baru Kernodle juga membagi tiga dramatik pertama yang menurut penulis penting dalam transformasi nantinya yaitu plot, karakter dan tema.

Agar penulis dapat menyusun kembali naskah yang telah dialih wahana penulis akan memperhatikan aspek penulisan. Seperti yang disampaikan Jakob Sumardjo, Pada bukunya *Ikhtisar Sejarah Teater Barat* (1966:80) menyebutkan: “Penulisan drama harus menggambarkan kenyataan hidup sub-

jektif mungkin. Untuk itu diperlukan observasi terhadap masyarakat, obyek dan cara menuangkan secara obyektif tanpa mengubah kebenarannya. Akibatnya pentas penuh dengan gambaran-gambaran detail kehidupan nyata sehari-hari. Mereka tidak menggarap lagi masa lampau, tapi hanya menggambarkan masyarakat sekarang. Kemudian muncul gambaran masyarakat dekaden yang kadang-kadang menyinggung perasaan moral umum. Tetapi kaum realisme membela diri bahwa itulah masyarakat apa adanya, kalau penonton tidak menyukai tontonan masyarakatnya yang dekaden, ubahlah masyarakat itu, maka dipanggug akan muncul pertunjukan yang lain. Muncullah satu bentuk drama baru yang disebut *well made play* (drama yang terbentuk dengan baik) penggambaran karakter dan situasi yang jelas, perkembangan kejadian yang diatur secermat-cermatnya, penuh kejutan-kejutan yang logis, penuh suspense dan ketegangan, kesimpulan akhir dan dapat dipercaya”.

Realisme sosial merupakan pilihan penulis dalam pengalih wahana naskah. Realisme merupakan dasar lahirnya dari sebuah konsep realisme sosial yang penulis pilih. Realisme berkembang sekitar tahun 1850-an, terutama pada teater Prancis. Kehadiran realisme merupakan bentuk penolakan atau ketidakpuasan terhadap konsep romantik. George Kernodle, pada bukunya *The Invitation to The Theatre* (1961:5), menyebutkan: “Gagasan realisme dalam teater adalah keinginan untuk menciptakan *illusion of reality* di panggung. Dapat dikatakan bahwa realisme ingin membuat penontonnya lupa bahwa mereka sedang menonton drama. Untuk itu, adegan dalam kamar tidak lagi cukup ada layar yang diberikan gambar (dekor); akan tetapi perlu diciptakan kamar dengan empat dinding seperti kamar yang sebenarnya. Inilah yang mengawali tumbuhnya realisme convention of the fourth wall. Realisme ingin menyajikan kehidupan langsung di panggung”.

Cahyaningrum Dewojati, pada bukunya *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya* (2010:66-67), juga menjelaskan: “Drama

realisme tidak hanya menghibur saja, melainkan juga mengembangkan problem dari suatu masa. Problem atau masalah ini dapat berasal dari keadaan sosial atau dari dalam manusia itu sendiri, yaitu dari kesulitan-kesulitan yang timbul oleh kontradiksi-kontradiksi yang dialami oleh manusia. Harymawan juga membagi gaya realisme ini menjadi dua, yaitu realisme sosial dan realisme psikologi. Ciri-ciri gaya realisme sosial adalah peran-peran utama biasanya diperankan oleh rakyat jelata (petani, buruh, dsb). Akting pemain juga terlihat wajar seperti yang terlihat dalam hidup sehari-hari, sedangkan realisme psikologis ini lebih ditekankan pada peristiwa-peristiwa intern atau unsur-unsur kejiwaan. Secara teknis segala perhatian diarahkan pada akting yang wajar dan intonasi yang tepat. Selain itu, suasana juga digambarkan dengan perlambangan atau simbol”.

Jakob Sumardjo, pada bukunya *Ikhtisar Sejarah Teater Barat (1986:97)* mengatakan: “Dalam teater sosial percaya bahwa kondisi manusia memang ditentukan oleh ekonomi dan politik. Manusia harus disadarkan atas kebutuhannya akan perubahan lingkungan hidupnya. Sifat realisme teater sosial ”yang berpijak di bumi” ini menolak ajaran naturalisme yang menitik beratkan pada objektivitas dan kesetiiaannya pada fakta. Sementara itu teater sosial ini meminjam juga, cara-cara kaum ekspresionisme yang suka memberikan gambaran-gambaran distorsis dan adegan-adegan frakmentaris. Teater sosial bertujuan menghibur dan mengajar, tetapi juga menggerakkan penonton untuk aksi-aksi praktis di luar teater, yakni dalam kehidupan”.

Realisme bertujuan untuk menciptakan ilusi realitas. Ilusi realitas diwujudkan dalam bentuk panggung yang menggambarkan situasi kehidupan manusia secara objektif tanpa ada proses distorsi di dalamnya. Maka, untuk menuju pada proses ini, seorang harus melakukan observasi terhadap masyarakat-pun secara objektif pula. Sebab di dalam pementasan realisme, pentas adalah ruang dalam mengaplikasikan kondisi real secara detail dan kongkrit.

Pandangan di atas menjelaskan bagaimana tahapan dalam pengalih wahanaan naskah randai *Parang Kamang* sangat penting bagi penulis karena itu merupakan proses awal bagi penulis. Kemudian akan melanjutkan dengan membuat rancangan dramaturgi dari naskah yang telah dialih wahanakan. Dalam pengalih wahanaan naskah randai *Parang Kamang*, dimana alih wahana itu sendiri merupakan alat bagi penulis dalam melakukan perubahan. Alih wahana yang penulis gunakan memiliki fungsi untuk merubah bentuk babak, adegan, jumlah tokoh, dan memberi gambaran tempat maupun waktu yang jelas terhadap naskah yang telah dialih wahanakan.

C. Metode Perancangan

Proses perancangan kertas kerja dramaturgi dan alih wahana naskah randai *Parang Kamang* dengan menggunakan gaya realisme sosial, dengan menggunakan metode analisis tekstual. Setelah memilih objek material atau naskah penulis melakukan gambaran terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, agar memperoleh hasil analisis dramaturgi dan pengalih wahana naskah randai *Parang Kamang* dengan menggunakan gaya realisme sosial.

1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dilakukan sebagai langkah awal untuk mendapatkan sumber tertulis tentang objek agar dapat nantinya mendukung dalam rancangan dramaturgi, dengan cara mencari dan menelusuri buku-buku yang berhubungan dengan objek kajian. Serta menggunakan teori-teori sebagai kerangka teoritik untuk dalam proses kerja.

2. Alih Wahana Naskah

Memulai merubah naskah secara keseluruhan, naskah randai *Parang Kamang* menjadi gaya realisme sosial. Kemudian akan menjadi bahan acuan penulis untuk membuat rancangan dramaturgi.

3. Analisis Struktur Dan Tekstur

Analisis struktur dan tekstur naskah yang telah dialih wahana merupakan langkah untuk menelusuri kembali secara sistematis langkah-langkah yang diambil penulis

dalam menuangkan gagasan dalam perancangan, sehingga mencapai dramatik pada perancangan kertas kerja dramaturgi,

4. Rancangan Dramaturgi

Rancangan dramaturgi dari naskah yang telah dialih Wahana, merupakan proses kerja utama seorang dramaturg. Lewat analisis struktur, tekstur dan melakukan tinjauan. Penulis menyimpulkan hasil analisis tersebut dengan menghadirkan dramatik plot/ perancangan adegan tokoh. Setelah melakukan tahapan rancangan adegan, maka penulis menggambarkan hasil perancangan adegan dengan rancangan setting, rancangan lighting, rancangan kostum, rancangan rias, rancangan pemeranan, rancangan adegan dan rancangan tata musik sehingga dapat dimengerti oleh penonton saat pertunjukan berlangsung.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik pada tulisan ini, merupakan bentuk kerja atau penciptaan dari seorang dramaturg. Dramaturgi tidak semata hanya mengkaji sebuah naskah atau melakukan penelitian. Akan tetapi penulis memiliki kertaertarikan dalam bentuk penciptaan dramaturgi. Tentu banyak pilihan maupun tawaran yang diberikan kepada penulis, untuk memilih naskah sebagai acuan dalam pembuatan tulisan ini. Dan pada akhirnya penulis memilih naskah randai *Parang Kamang*, untuk menjadi objek materi dalam penulisan ini. Pada latar belakang penulis memaparkan hal-hal yang menjadi kertertarikan dan alasan bagi penulis, untuk mengangakat naskah randai *Parang Kamang*.

Dari naskah randai *Parang Kamang*, penulis mengalih wahana naskah menjadi naskah Siti Asiah dengan gaya realisme sosial. Pengalih wahanaan naskah merupakan hal yang baru bagi penulis. Tentu akan berbeda dengan perubahan naskah dengan menerjemahkan, menyadur dan mengadaptasi. Alih wahana merupakan hal yang tepat untuk merubah, sebuah kesenian kedalam bentuk kesenian yang baru. Alih wahana memberi kebebasan bagi penulis dalam perubahan naskah randai *Parang Kamang* menjadi naskah Siti

Asiah. Naskah randai *Parang Kamang* merupakan bentuk kesenian tradisi masyarakat Minang kemudian dengan alih wahana penulis merubahnya kedalam bentuk naskah modern dengan gaya realisme sosial.

Realisme sosial merupakan bentuk sebuah kehidupan yang nyata. Naskah yang telah dialih wahana dengan gaya realisme sosial menggambarkan peristiwa-peristiwa yang nyata, apa adanya dihadirkan oleh para tokoh. Menghadirkan sebuah realita kehidupan masyarakat Minang khususnya pada masyarakat nagari Kamang. Pada kedua naskah tersebut merupakan gambaran kehidupan masyarakat Minang yang hidup pada masa penjajahan Belanda. Permasalahan muncul karena pihak Belanda memintak masyarakat untuk membayar *blasting*.

Penulis berharap skripsi yang berjudul “Alih Wahana dan Rancangan Dramaturgi Naskah Randai *Parang Kamang* dengan gaya Realisme Sosial”, kemudian melahirkan naskah Siti Asiah dapat menjadi rujukan bagi kreator dalam menggarap sebuah bertunjukan. Penulis juga berharap tulisan ini akan memberikan referensi dan inspirasi bagi kreator dalam merealisasikan rancangan dramaturgi.

Bagi dramaturgi yang akan melanjutkan rancangan ini, agar nantinya dapat melahirkan sebuah catatan dramaturgi. Catatan dramaturgi merupakan lanjutan dari sebuah kertas kerja seorang dramaturgi. Pada catatan dramaturgi nantinya akan digunakan pada saat proses latihan. Fungsi dari catatan dramaturgi untuk memberi kemudahan proses latihan. Dalam sebuah pertunjukan teater tentunya membutuhkan proses bagi para aktor/artis menghafal dan mendalami perannya. Tentu dalam sebuah proses latihan aktor/artis tidak memiliki kemampuan yang sama dalam mendalami tokoh yang diperankannya, misalkan pada saat latihan salah seorang aktor/artis belum dapat memerankan tokohnya. Maka sutradara akan mengulang latihan dan menunggu aktor/artis sampai ia bisa memerankan tokoh yang dimainkannya.

Dalam pengulangan proses latihan dan menunggu aktor/artis, dapat menyetara-

kan atmosfir latihan. Akan memberi waktu latihan lebih dan tidak efektif dalam proses latihan. Maka kehadiran seorang dramaturgi dengan catatan dramaturginya, dapat melihat dialog mana saja yang harus didalami dan memberi latihan lebih bagi aktor/artis yang masi belum menguasai perannya. Dan banyak hal lainnya yang dapat dimasukkan dalam catatan seorang dramaturgi. Dan nantinya dalam sebuah proses garapan pertunjukan teater, seorang dramaturg mencari hal-hal yang dapat memudahkan dalam proses garapan.

KEPUSTAKAAN

- Armon St Rajo Basa, “*Parang Kamang*”, Naskah Randai, Dokumen Pribadi, 2001
- Damono, Sapardi Djoko, *Alih Wahana*, Jakarta: Gramedia, 20012
- Deloni, Rahmi, “*Rancangan Dramaturgi Dan Transformasi Naskah Randai Sa bai Nan Aluih Karya Wisran Hadi*”, Skripsi, Padang Panjang: Institut Seni Indonesia, 2016
- Dewojati, Cahyaningrum, *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Eneste, *Pamusuk, Novel dan Film*, Jakarta: Gramedia, 1991
- Harimawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV Ros da, 1993.
- Kernodle, George dan Portia Kernodle, *In vitation to the Theatre, second edition*, New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1961.
- Navis, A. A., *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press, 1984.
- Saputra, Rizki, “*Struktur Dramatik Randai Parang Kamang Grup Siti Asiah Dalam Perspektif Teks Lakon Dan Teks Pertunjukan*”. Skripsi, Padang Panjang: Institut Seni Indonesia, 2015
- Suardi Dt Junjungan, “*Parang Kamang*”, Naskah Randai, Dokumen Pribadi, 2008
- Sumardjo, Jakob, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Gramedia, 1966

Alamat Redaksi :

Gedung Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.

Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.

www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

email: red.jurnallagalaga@gmail.com

